

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan adalah aktivitas yang dilakukan oleh seorang pemimpin dengan tujuan mencapai sasaran individu maupun sasaran dalam konteks suatu entitas organisasional. Ini juga memberikan kemampuan dalam mempengaruhi seseorang atau anggota kelompok, memberikan arahan, serta menunjukkan setiap kemampuan yang dimiliki dalam bidang yang sesuai dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.¹

Salah satu aspek utama dalam pelayanan gerejawi adalah pelayan firman, yang merupakan jantung dari kehidupan gereja. Melalui pelayan firman jemaat dibimbing untuk memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran kristus dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian pelayanan firman tidak hanya menyampaikan pengetahuan teologis, tetapi juga menjadi sarana transformasi hidup yang membawa dampak nyata bagi pertumbuhan rohani Jemaat. dalam konteks pelayanan perkunjungan juga merupakan kegiatan pelayanan rohani yang dilakukan oleh Pendeta maupun Penatua dan Diaken dengan mengunjungi Jemaat secara langsung baik di rumah maupun dalam situasi khusus seperti dalam pergumulan karena sakit

¹ Nur Cahyadi, *Konsep Dasar Kepemimpinan Manajemen SDM* (Sidoarjo: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri, 2022), 21.

maupun perkunjungan. Melalui kegiatan perkunjungan, Diaken dan Penatua dapat menyaksikan secara langsung realitas serta pergumulan hidup yang dialami oleh Jemaat.² Maka, dalam hal ini perkunjungan sangat penting untuk melihat pergumulan yang dialami oleh setiap warga Jemaat, dan warga jemaat bisa merasakan perhatian dan kasih dari Tuhan melalui Pendeta, Penatua dan Diaken.

Gereja memiliki mandat dalam membangun dan memperlengkapi umat dalam pelayanan, termasuk dalam penyampaian firman Tuhan, dan pekunjungan. Selain pendeta, Penatua dan Diaken juga memiliki tanggung jawab penting dalam pemberitaan firman maupun perkunjungan.

Namun dalam kenyataannya yang ditemukan di Cabang Kebaktian Limbong Surakan sebagian besar Penatua dan Diaken enggan mengambil bagian dalam pelayanan firman serta kurangnya keaktifan perkunjungan kepada warga jemaat.

Penatua dan Diaken dipilih bukan hanya dari latar belakang sekolah teologi. Cabang Kebaktian Limbong Surakan, memiliki tujuh majelis gereja diantaranya satu Pendeta, empat Penatua dan tiga Diaken. Namun sebagian besar Penatua dan Diaken memiliki latar belakang pendidikan yang sebatas pada jenjang Sekolah Dasar, Menengah, dan hanya satu yang memiliki latar belakang Sekolah Tinggi. Maka, hal itulah mereka merasa tidak punya

² M.A. Widyanto dan Susanto, "Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat," *Jurnal Teologi Injili* Vol 4, no. 1 (2020): 36.

kemampuan serta pemahaman yang mendalam tentang firman Tuhan sehingga mereka takut salah dalam menyampaikan firman, meskipun mereka telah dibekali pembinaan, diberikan kesempatan belajar berkhotbah, dan diberikan motivasi sebagai dorongan namun mereka tetap menolak dalam memberikan diri dalam mengambil pelayanan firman. Hal itu menimbulkan tantangan bagi Gereja, terutama dalam pemerataan dalam tanggung jawab pelayanan. Ketika hanya pendeta yang menjalankan tugas ini, maka peran Penatua dan Diaken dalam hal ini kurang optimal. Ketidaksiapan penatua dan diaken dalam pelayanan tidak hanya berdampak pada kualitas pelayanan tetapi juga mempengaruhi rohani Jemaat.³

Pendeta di Cabang Kebaktian Limbong Surakan ini melayani dua jemaat dan satu Cabang, diantaranya adalah Jemaat Golgota Sion Bamba-Bamba dengan 42 KK, Jemaat Ararat Ullin Surakan dengan 77 kk, Jemaat Ararat Ullin Surakan ini merupakan induk dari Cabang Kebaktian Limbong Surakan yang memiliki 30 kk dengan 106 anggota Jemaat. Diantaranya 6 janda, 3 duda, PWGT 26 orang, PKBGT 27 orang, dan warga jemaat lanjut usia yang secara fisik sudah mengalami keterbatasan mobilitas sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan aktivitas di luar rumah, ada 4 orang. Pendeta memiliki peran penting dalam meningkatkan pelayanan Penatua dan Diaken baik dalam segi spritualitas, kepemimpinan dan juga administrasi

³ A. Setiawan, *Kepemimpinan Kristen Yang Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 45.

sebagai pemimpin dalam Jemaat Pendeta bertugas dalam membimbing Penatua dan Diaken dalam pertumbuhan iman, serta mampu dalam memberikan dorongan untuk aktif dalam pelayanan.⁴ Khususnya di Cabang Kebaktian Limbong Surakan tidak semua penatua dan diaken siap dalam melayani baik dalam pelayanan firman maupun perkunjungan. Maka dari itu, peran pendeta sangat penting dalam memberikan pembinaan dalam meningkatkan pelayanan Penatua dan Diaken, khususnya di Cabang Kebaktian Limbong Surakan. Adapun pembinaan yang telah diberikan oleh pendeta adalah pembinaan dalam tugas dan tanggung jawab Penatua dan Diaken.

Kepemimpinan transformasional muncul sebagai agen perubahan, pemberi motivasi, memberikan dorongan baik pengikutnya dengan memakai prestasi yang dimiliki dalam menghadapi tantangan pekerjaan, memahami tujuan yang akan dicapai dan memberikan dukungan bagi kepentingan organisasi. Kepemimpinan transformasional dianggap hal yang terbaik dalam suatu organisasi karena dapat memberikan perubahan, mampu memberikan motivasi, menginspirasi, serta mengubah perilaku dan pengembangan para pengikut untuk mencapai perubahan yang lebih baik.⁵

⁴ Beni Chandra Purba, "Peranan Pendeta Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas Dan Kuantitas," *Jurnal Tiga Mutiara* Vol 1, no. No 2 (2023).

⁵ Nur Insan, *Kepemimpinan Transformasional: Suatu Kajian Empiris Di Perusahaan* (Bandung: Alfabeta, 2019), 15.

Seorang pemimpin tentu memiliki keterampilan dan keunggulan dalam memimpin suatu komunitas atau tempat dia memimpin dan mampu memberikan motivasi kepada orang yang dipimpinnya dalam meraih tujuan yang ingin dicapai. Berarti bahwa seorang pemimpin wajib aktif serta mampu mengerakkan serta memotivasi orang yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan observasi awal Penulis dengan di Cabang Kebaktian Limbong Surakan penulis melihat bahwa sebagian Penatua dan Diaken enggan dalam mengambil pelayanan firman, serta kurangnya keaktifan dalam perkunjungan bagi Jemaat yang sedang sakit.

Pendekatan yang cocok digunakan untuk mengatasi fenomena ini adalah kepemimpinan transformasional, kepemimpinan ini berfokus pada upaya untuk menginspirasi, memotivasi dan mengubah perilaku Penatua dan Diaken melalui visi yang kuat dan keteladanan sebagai teman sekerja Allah. Seorang pemimpin Gereja yang menerapkan kepemimpinan transformasional ini tidak hanya mampu memberikan motivasi kepada Penatua dan Diaken, akan tetapi juga mampu membangun kepercayaan diri pengikutnya dan memberikan perubahan.

Beberapa penelitian terdahulu sekaitan dengan kepemimpinan tranformasional yang pernah diteliti oleh Maya Sari, dengan judul Analisis Kepemimpinan Transformasional Pengurus dalam Meningkatkan Partisipasi Anggota Persekutuan Pemuda Gereja Toraja yang Kurang Aktif di Jemaat

Sion Pasang. Penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana meningkatkan Persekutuan Pemuda Gereja Toraja yang Kurang Aktif di Jemaat Sion Pasang.⁶ Serta penelitian yang dilakukan oleh Hamsinah, dengan judul Penerapan Kepemimpinan Transformasional Kepala Desa di Desa Pacellekang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa. Penelitian ini berfokus pada faktor kemampuan kepala desa dan mempunyai peranan penting yang dapat mempengaruhi bawahannya terhadap keberhasilan di desanya.⁷

Berdasarkan dari penelitian terdahulu terbukti bahwa teori kepemimpinan transformasional ini mampu memberikan perubahan, dan yang menjadi pembeda dari penelitian ini yaitu lebih menekankan pada Penerapan Kepemimpinan Transformasional dalam Membangun Majelis Gereja di Cabang Kebaktian Limbong Surakan. Penelitian ini juga belum ada yang meneliti secara spesifik serta lokasi penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu.

⁶ Mayasari, *Analisis Kepemimpinan Transformasional Pengurus dalam Meningkatkan Partisipasi Anggota Persekutuan Pemuda Gereja Toraja yang Kurang Aktif di Jemaat Sion Pasang (Skripsi)* (Tana Toraja: IAKN Toraja), 2024 2.

⁷ Hamsinah, *Penerapan Kepemimpinan Transformasional Kepala Desa Pacellekang, (Skripsi)* (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2024), 2.

B. Fokus Masalah

Bagaimana upaya yang telah diberikan oleh Pendeta dalam meningkatkan pelayanan Penatua dan Diaken di Cabang Kebaktian Limbong Surakan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimana Penerapan Kepemimpinan Transformasional Pendeta dalam Meningkatkan Pelayanan Penatua dan Diaken di Cabang Kebaktian Limbong Surakan ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Penerapan Kepemimpinan Transformasional Pendeta dalam Meningkatkan Pelayanan Penatua dan Diaken di Cabang Kebaktian Limbong Surakan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis untuk literatur serta wawasan dan untuk memperdalam ilmu pengetahuan khususnya dalam kepemimpinan dan sebagai referensi untuk mata kuliah teologi dan kepemimpinan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendeta, meningkatkan upaya dalam memberikan pembinaan kepada Penatua dan Diaken melalui penerapan kepemimpinan transformasional.
- b. Bagi Penatua dan Diaken, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran aktif dalam pelayanan, bukan hanya sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai pemimpin rohani yang melayani jemaat.
- c. Bagi Jemaat, jemaat akan merasakan pelayanan yang lebih terarah, hangat, dan penuh perhatian karena adanya kepemimpinan yang memberdayakan Penatua dan Diaken.

F. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Teori

Kajian teori terdiri dari kepemimpinan dan pemimpin, kepemimpinan transformasional, dan majelis Gereja.

BAB III Metode Penelitian

Penelitian ini berisi jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, tempat penelitian dan waktu penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informan, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, dan jadwal penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Analisis

Dalam bab ini membahas tentang temuan penelitian dan analisis penelitian.

BAB V Penutup

Bagian ini terdiri dari kesimpulan dan saran.